

Kekerasan Simbolik Terhadap Wartawan Media Lokal Di Kota Kendari

Mardan¹, Hasriani Amin², Ikrima Nurfikria³

Jurusan Jurnalistik Univeresitas Halu Oleo

Email; Mardankomunikasi@yahoo.com

ABSTRAK

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah mengenai kekerasan simbolik terhadap wartawan media lokal di Kota Kendari. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kekerasan simbolik, apa saja faktor pemicu kekerasan simbolik serta dampak kekerasan simbolik bagi wartawan.

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah secara deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik purposive sampling serta metode pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik milik George Harbert Mead (Ardianto 2007:40) yang memiliki tiga asumsi dasar bahwa manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka pentingnya konsep mengenai diri, dan makna dimodifikasi melalui interpretasi

Kata Kunci : Kekerasan Simbolik, Terhadap wartawan Media di Kota Kendari

ABSTRACT

The problems that arise in this research is about the symbolic violence against local media journalists in Kendari City. The purpose of this research is to know the form of symbolic violence, what factors trigger symbolic violence and the impact of symbolic violence for journalists.

Data analysis technique used in this research is descriptive qualitative and using purposive sampling technique and data collection method used in this research is observation, interview, literature study, and documentation. This symbolic violence took place against local media journalists in the city of Kendari where there were various factors triggering symbolic violence, forms of symbolic violence, and the impact of symbolic violence experienced by media journalists in the field.

Keywords: Symbolic Violence, Against Media Reporters in Kendari City

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini pengertian tentang makna kekerasan telah diperluas dari konsepnya yang konvensional. Dulu konsep kekerasan hanya dikaitkan pada bentuk kekerasan fisik saja, baik yang dilakukan oleh anggota masyarakat biasa terhadap anggota masyarakat lain, maupun oleh aparat keamanan sebagai alat penguasa dengan dalih menegakkan hukum. Berbeda dengan saat ini, konsep kekerasan berkembang menjadi lebih kompleks dengan berbagai bentuknya yang beragam.

Fenomena kekerasan dalam dunia pers misalnya yang kian hari kian marak terjadi dan tentu tidak hadir dengan sendirinya. Ada banyak faktor yang menyebabkan masalah kekerasan ini tidak berhenti atau bahkan hilang dalam dunia pers. Salah satu faktor penyebabnya adalah gagalnya narasumber menerjemahkan bahasa secara verbal maupun non verbal dari si wartawan, akibat dari kesalahan tersebut tidak jarang menyebabkan timbulnya kesalahpahaman yang berujung pada kekerasan.

Tidak jarang pula narasumber menjadi tersinggung terhadap wartawan, sehingga muncul tindakan kekerasan seperti pengusiran, ancaman, tekanan maupun penolakan. Tindakan ini kerap dilakukan tidak hanya menggunakan bahasa verbal tapi juga bahasa non verbal yang tergambar melalui bahasa tubuh narasumber seperti mata yang melotot maupun pandangan yang sinis.

Seperti yang diberitakan, Wartawan Kolaka Pos, Ahmad Efendi, dianiaya sejumlah oknum pegawai Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara usai meliput kasus dugaan pungutan liar di RSUD tersebut pada senin 27 Maret 2017. Kekerasan terjadi ketika Ahmad bersama rekannya mengambil gambar diruang tata usaha RSUD Muna. Beberapa oknum pegawai tiba-tiba muncul dan mengucapkan kata-kata kotor, oknum karyawan laki-laki berusaha merampas telepon genggam milik Ahmad yang digunakan mengambil gambar. Bahkan seorang perempuan salah satu pegawai RSUD menempeleng Ahmad menggunakan tangan dan sepatunya.

Banyaknya fenomena kekerasan di kalangan wartawan, tak jarang membuat mereka yang berkeinginan menjadi wartawan merasa *ngeri* dan takut. Para calon wartawan tersebut menjadi ciut nyalinya setelah mendengar berbagai macam kasus yang menimpa wartawan ketika menjalankan kewajibannya dilapangan. Pada dasarnya, segala macam profesi memiliki resiko yang harus dihadapi. Namun bukan berarti tekanan dan kekerasan yang dialami wartawan pada saat bertugas bisa diabaikan.

Hal ini jika terus di diamkan, niscaya tidak sedikit bibit-bibit wartawan handal di masa depan yang akan kehilangan semangat dan impiannya untuk ikut membangun dan menjaga negeri ini. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban

kewartawanannya, pers dibekali kode etik yang senantiasa menjadi landasan dalam melakukan tugas-tugasnya. Dengan bekal tersebut, diharapkan wartawan dapat bekerja secara baik dan maksimal sesuai dengan prinsip dan aturan yang berlaku. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Kekerasan Simbolik Terhadap Wartawan Media Lokal Di Kota Kendari”.

METODE PENELITIAN

Subjek dari penelitian ini adalah wartawan media secara umum yang berada di Kota Kendari yang memang pernah mengalami kekerasan simbolik pada saat sedang bertugas dilapangan. Dimana terdiri dari beberapa wartawan media seperti: Televisi, Online, dan Surat Kabar. Objek penelitiannya adalah mengenai kekerasan simbolik yang dialami wartawan media lokal di Kota Kendari.

Penelitian ini berusaha mencari tahu bentuk dari kekerasan simbolik, faktor pemicu kekerasan simbolik, serta dampak yang dialami dari kekerasan simbolik. Penelitian ini mengacu pada teori milik George Harbert Mead yaitu dimana manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna kemudian dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif. Jadi analisis teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat tiga asumsi dasar yang paling berkaitan dengan masalah yang diajukan sehubungan dengan kekerasan secara verbal dan non verbal pada wartawan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan peneliti, pada wartawan ditemukan dua bentuk kekerasan simbolik yang diakui oleh para informan sering mereka terima yaitu bentuk secara verbal dan non verbal. Berupa kata-kata kasar yang dilontarkan narasumber seperti dimaki, dibentak, diancam, dan diusir. Sedangkan secara non verbal yaitu perampasan alat, dihalang-halangi, tatapan sinis, serta dipelototi oleh narasumber ketika melakukan tugas liputan dilapangan.

Selanjutnya peneliti menemukan ada dua faktor pemicu mengapa kekerasan simbolik terjadi pada wartawan media lokal di Kota Kendari dan

berikut uraiannya peneliti menemukan faktor yang menjadi pemicu mengapa wartawan kerap mendaap kekerasan seperti wartawan kesalahan sendiri Kesalahan sendiri, misalnya yaitu kelalaian dan kecerobohan dalam peliputan, untuk mendapatkan hasil liputan maksimal, biasanya wartawan melewati batasan-batasan tertentu dan tidak memperhatikan resiko yang didapat. Semisal wartawan mengambil gambar tanpa izin dan lain-lain. Hal ini memicu amarah dari narasumber, amarah yang berupa bentakan dan tatapan sinis yang spontan dikeluarkan kepada wartawan. Hal lainnya juga seperti, wartawan mengabaikan keselamatan sendiri dengan meliput aksi-aksi tawuran massa, bentrok, dan kasus kegiatan pertambangan ilegal, korupsi dan sejenisnya. Sehingga kerap wartawan ikut terkena lemparan, pukulan, dorongan, makian, bentakan serta pengusiran.

Faktor lain yang menjadi penyebab, adalah ketidakpahaman masyarakat atau narasumber tentang tugas dan kewajiban wartawan di lapangan. Hal ini diakui oleh salah satu wartawan bernama Eko wartawan televisi di Kota Kendari. Menurut Eko banyak narasumber yang ditemui dilapangan tidak mengetahui seperti apa tugas dan kewajiban wartawan untuk mengumpulkan informasi sehingga memicu kesalahpahaman yang berujung pada kekerasan simbolik maupun fisik.

Dari berbagai bentuk atau jenis kekerasan verbal non verbal yang telah dialami wartawan media lokal dikota Kendari, dampak umum yang ditemukan berkaitan dengan kekerasan simbolik adalah trauma psikis yang dirasakan wartawan, mulai dari menurunnya rasa percaya diri, timbulnya rasa emosional seperti sakit hati, serta munculnya rasa takut dan kewaspadaan.

Menurunnya rasa percaya diri yang dimaksud dalam hal ini adalah wartawan pasca menerima kekerasan, yang terjadi pada diri mereka dilapangan mengakibatkan pada berkurangnya rasa percaya terhadap diri sendiri, yang kemudian berujung pada menurunnya daya kinerja dilapangan. Timbulnya rasa emosional karena adanya kekerasan berupa makian, bentakan, pengusiran, ancaman, tatapan tajam, dan pandangan sinis yang diterima wartawan sehingga membuat wartawan merasa terpuak secara psikologis, oleh ucapan-ucapan kasar yang diungkapkan oleh narasumber pada saat melangsungkan kegiatan jurnalistik

terhusus pada kasus-kasus yang dinilai sensitif. Sedangkan munculnya rasa takut dan kewaspadaan karena adanya beberapa faktor. Faktor utamanya adalah tekanan yang diberikan oleh narasumber berupa ancaman teror berupa pembunuhan dan pemukulan melalui sms yang dikirimkan. Selain itu kewaspadaan jadi meningkat dua kali lipat setelah kemudian wartawan merasakan juga kekerasan secara langsung didapat dilapangan seperti pemukulan, dan kekerasan secara verbal dan non verbal. Hal ini apabila terus terjadi pada wartawan dikhawatirkan akan memunculkan bahaya tersendiri bagi pelaku kekerasan.

Dari beragam bentuk kekerasan simbolik yang diterimah oleh wartawan dilapangan usai melakukan kegiatan jurnalistik peneliti menemukan berbagai dampak yang dirasakan oleh wartawan seperti: Rasa kewaspadaan meningkat, munculnya rasa takut, rasa emosional, rasa sakit hati, dan juga tekanan mental atau psikis yang tidak mudah hilang begitu saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan atas maka penulis dapat menarik tiga kesimpulan, yang berhubungan dengan kekerasan simbolik *verbal maupun non verbal*, yang sering dialami wartawan media lokal di Kota Kendari. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang diterimah wartawan dilapangan sangat beragam seperti, pengusiran, makian, bentakan, penghalang-halangan, tatapan sinis, dipelototi dan sebagainya. Semua ini diakui oleh para wartawan terjadi, dan hampir ada disetiap kegiatan-kegiatan peliputan kasus-kasus sensitif dipemerintahan maupun juga pada masyarakat yang awam akan tugas dan tanggung jawab wartawan.

Disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama, karena ketidakpahaman dan ketidaktahuan masyarakat akan tugas serta kewajiban pers dan wartawan dilapangan. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi serta pengenalan akan tugas dan tanggung jawab pers. Ini juga dibuktikan dengan semakin tingginya angka kekerasan terhadap pers dan wartawan. Dimana sebagian besar masyarakat masih belum mengetahui dan memahami hal tersebut. Tetap saja ada masyarakat baik dari oknum penegak hukum, sampai dengan masyarakat biasa, yang

melakukan kekerasan seperti, mengatai kasar/kotor, memaki, mengusir, membentak, mengancam, memelototi, memandangi sinis wartawan dan sebagainya.

Faktor kedua adalah kesalahan sendiri dalam hal ini wartawan melakukan kelalaian, atau kecerobohan yang biasanya memicu pada terjadinya kekerasan, baik itu berupa fisik maupun simbolik. Faktor ketiga kesalahan dalam pemberitaan berupa penulisan, yang telah terpublikasi sehingga memancing pihak yang merasa dirugikan ikut berbuat kasar seperti mendatangi perusahaan media, atau menegur wartawannya secara lisan untuk diminta pertanggung jawaban atas pemberitaan yang dibuat.

Kekerasan dalam bentuk apapun pada wartawan tentu sudah pasti ada, dan tak dapat untuk dipungkiri. Namun dampak yang terlihat masih sangat kecil pengaruhnya, namun juga bisa sangat berbahaya karena pada kekerasan simbolik yang dialami wartawan rata-rata wartawan yang menjadi informan dalam penelitian ini, mengakui kekerasan simbolik lebih mengarah pada perasaan/hati, psikis, yang dampaknya bagi penerima kekerasan ini bisa berkepanjangan dan menimbulkan rasa sakit yang lama, serta dikhawatirkan akan memicu pada munculnya kekerasan yang lebih besar seperti kekerasan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- I.M. Hendrarti dan Herudjati Purwoko, 2008:43-60 Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik, Dan Struktural. PT Indeks, Jakarta 2008.
- Mulyana W. Kusumah, 1982:25-26 Analisa Kriminologi Tentang Kejahatan Kejahatan Kekerasan. Jalan Pramuka Raya. Jakarta Timur 1982.
- Richarad West Lynn H. Turner, dalam Maria Natalia D.M. 2008: 95-99. Buku Pengantar Teori Komunikasai analisis dan aplikasi *Introducing Communication Theory: Analysis and Applicatin*, Edisi 3. Jl. wijaya 2, Jakarta 2008.
- Sussane K. Langer, dalam Mulyana 2008:92 Teori Ilmu Komunikasi. Jakarta Timur Jalan Pramuka Raya 2008.
- Thomas Merton Gandhi,1992 Kata Pengantar: Mochtar Lubis, Penerjemah: A.M. Fatwan Basari, Tentang Pantang Kekerasan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1992.
- Noor Rochman, 2012 Kekerasan Simbolik Disekolah Artikel Project Citizen: Praktek Belajar Kewarganegaraan Sabtu 17 November 2012. Diakses Pada Tanggal 28 Desember 2016. Jam 13:00.
- Roekhan, 2010. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. *Kekerasan Simbolik Di Media Massa, Bahasa Dan Seni, Tahun*

- 38, Nomor 2, Agustus 2010. Diakses Pada Tanggal 22 Desember 2016. Jam, 15:30.
- Elya Munfarida, 2010. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Dakwah Stain Purwokerto Komunika Issn: 1978-1261Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010. Pp.72-90 Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak. Diakses pada tanggal 22 Desember 2016 Jam, 15:30
- Ahmad Wahyudin, 2015. Kekerasan Simbolik Pada Rubrik Mode Dan Cantik Majalah *Femina*, Diksi Vol. : 23 No. 1 Maret 201. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses 22 Desember 2016. Jam, 15:30.
- Nurul Amalia, 2017. Perlindungan Hukum Terhadap Wartawan Dalam Meliput Aksi Demonstrasi (Studi Kasus Di Kota Makassar Tahun 2012 – 2015) Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar 2017. Diakses pada tanggal 22 Desember 2016. Jam 15:30.
- Nurhayati Hasnah, 2015. Representasi Kekerasan Simbolik Pada Tubuh Perempuan dalam Media Massa Online Khusus Perempuan (Studi Kasus Pada Rubrik *Fashion* Dan *Beauty Website Wolipop*) Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Edisi bulan november 2011. Diakses pada tanggal 28 Desember 2016. Jam 12:15.
- Nurul Hasfi, 2014. Kekerasan Simbolik (*Symbolic Violence*) Terhadap Suku Jawa Dalam Program Tv “Hidup Ini Indah” Di Trans Tv. Diakses Pada Tanggal 28 Desember 2016. Jam 12:20.
- Nina Siti Salmania Siregar, 2011 Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Medan Area 2011. Diakses Pada Tanggal 28 Desember 2016. Jam 12:40.
- Alfi Yusrina, 4 Januari 2012 Ujian Akhir Semester Mata Kuliah Gender dalam Sastra. Operasi yang dialami toko Dini dalam Novel Argenteuil Hidup Memisahkan Diri 2012. Diakses Pada Tanggal 18 November 2017 Jam 12:40.